



Analisis Permainan Tradisional Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Di RA Al-Munawar

Vika Triana¹, Edi Hendri Mulyana², Gilar Gandana³

Universitas Pendidikan Indonesia

Jl. Dadaha No. 18 RT. 05/RW. 02 Kelurahan Kahuripan, Kecamatan Tawang, Kota Tasikmalaya

Email: vikatriana2002@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh permainan tradisional terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih kurang optimalnya perkembangan sosial emosional anak usia 5–6 tahun di RA Al-Munawwar, seperti kurangnya kemampuan bekerja sama, berinteraksi, dan menunjukkan sikap peduli terhadap teman sebaya. Oleh karena itu, permainan tradisional digunakan sebagai salah satu upaya untuk menstimulasi perkembangan sosial emosional anak melalui kegiatan bermain yang menyenangkan dan melibatkan interaksi langsung antaranak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang dilakukan untuk melihat kondisi secara alamiah sesuai dengan situasi yang terjadi di lapangan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui permainan tradisional anak mampu bergabung dan mengikuti permainan bersama teman-temannya, terjadi interaksi sosial yang lebih baik dengan teman sebaya, serta anak mampu menolong teman yang mengalami kesulitan selama kegiatan berlangsung. Selain itu, anak juga menunjukkan sikap kerja sama, rasa percaya diri, dan kemampuan mengendalikan emosi saat bermain. Dengan demikian, permainan tradisional terbukti dapat membantu mengembangkan kemampuan sosial emosional anak usia dini secara optimal.

Kata kunci: Permainan Tradisional, Perkembangan, Sosial Emosional, Anak Usia Dini

Abstract: This study aims to analyze the influence of traditional games on the social-emotional development of early childhood. The study was motivated by the still less optimal social-emotional development of children aged 5–6 years at RA Al-Munawwar, such as the lack of ability to cooperate, interact, and show caring attitudes toward peers. Therefore, traditional games were used as an effort to stimulate children's social-emotional development through enjoyable activities involving direct interaction among children. This study employed a descriptive qualitative method conducted to observe natural conditions according to situations occurring in the field. Data collection techniques included observation, interviews, and documentation. The results showed that through traditional games, children were able to join and participate in games with their friends, develop better social interactions with peers, and help friends who experienced difficulties during activities. In addition, children also demonstrated cooperation, self-confidence, and the ability to control emotions while playing. Thus, traditional games are proven to help develop the social-emotional abilities of early childhood optimally.

Keywords: Traditional Games, Development, Social-Emotional, Early Childhood

A. Pendahuluan

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap,

perilaku, dan nilai keagamaan), bahasa, serta komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahapan perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini (Nashihin, 2019).

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang berkaitan dengan Pendidikan Anak Usia Dini, pada Pasal 28 ayat (1) disebutkan bahwa "Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai dengan enam tahun dan bukan merupakan prasyarat untuk mengikuti pendidikan dasar" (Nashihin, 2019). Pendidikan Anak Usia Dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap, perilaku, dan nilai keagamaan), bahasa, serta komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahapan perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Dunia anak adalah bermain, sehingga permainan merupakan salah satu kegiatan yang dapat dikenalkan kepada anak untuk melatih kemampuan sosialnya, karena melalui permainan anak dapat bergabung dan berinteraksi dengan teman-temannya. Salah satu permainan yang dapat dikenalkan kepada anak usia dini adalah permainan tradisional. Permainan tradisional merupakan permainan warisan budaya yang telah ada sejak zaman dahulu. Oleh karena itu, permainan tradisional perlu dilestarikan agar tidak tergeser oleh perkembangan zaman saat ini.

Perkembangan sosial sangat penting untuk distimulasi sejak dini karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan orang lain untuk mencapai suatu tujuan. Oleh karena itu, permainan tradisional dapat membantu mengembangkan kemampuan sosial anak usia dini.

Permainan tradisional sangat bermanfaat dalam mengembangkan kemampuan sosial anak. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian untuk melihat bagaimana permainan tradisional dapat mengembangkan kemampuan sosial anak usia 5-6 tahun di RA Al-Munawwar.

B. Landasan Teori

Perkembangan dalam bahasa Inggris disebut *development*. Santrock mengartikan *development is the pattern of change that begins at conception and continues throughout the life span*. Perkembangan adalah pola perubahan yang dimulai sejak masa konsepsi dan berlanjut sepanjang kehidupan. Di dalam istilah perkembangan juga terdapat istilah pertumbuhan. Perkembangan berorientasi pada proses mental, sedangkan pertumbuhan lebih berorientasi pada peningkatan ukuran dan struktur tubuh. Perkembangan berlangsung seumur hidup, sedangkan pertumbuhan memiliki batas waktu tertentu.

Perkembangan berkaitan dengan hal-hal yang bersifat fungsional, sedangkan pertumbuhan bersifat biologis. Misalnya, pertumbuhan tinggi badan dimulai sejak lahir dan berhenti pada usia tertentu. Sementara itu, perkembangan fungsional mata mengalami perubahan yang berlangsung sejak lahir hingga akhir kehidupan. Kecerdasan emosional bukan hanya didasarkan pada tingkat kepintaran seorang anak, melainkan juga pada sesuatu yang dahulu disebut sebagai "karakter" atau "karakteristik pribadi".

Karakter merupakan kepribadian yang diukur menggunakan standar moral dan etika serta bersifat relatif tetap. Penelitian-penelitian mutakhir menemukan bahwa keterampilan sosial dan emosional lebih penting bagi keberhasilan hidup dibandingkan kemampuan intelektual. Kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual saling berinteraksi secara dinamis, baik dalam keterampilan kognitif maupun dalam kehidupan nyata. Idealnya, seseorang dapat memiliki keduanya secara seimbang sebagaimana ditunjukkan oleh beberapa tokoh dunia.

Menurut Santrock yang dikutip dalam buku Christina HS, perkembangan emosi dan sosial tidak terlepas dari peran faktor keluarga, relasi anak dengan teman sebayanya, serta kualitas bermain yang dilakukan bersama teman sebaya. Bermain merupakan suatu aktivitas yang membantu anak mencapai perkembangan secara utuh, baik secara fisik, intelektual, sosial, moral, maupun emosional. Dari sisi sosial emosional, kegiatan bermain dapat melatih anak memahami perasaan orang lain. Konflik yang terjadi dalam interaksi saat bermain membantu anak memahami bahwa orang lain, termasuk temannya, memiliki cara pandang yang berbeda dengan dirinya. Dalam teori perkembangan psikososial Erikson dijelaskan bahwa keberhasilan pada tahap awal perkembangan dapat memengaruhi peluang keberhasilan pada tahap selanjutnya. Dalam hal ini, anak didik diharapkan mampu mengembangkan keseimbangan pada setiap tahapan perkembangan. Hasil dari setiap tahapan akan memengaruhi peluang keberhasilan pada tahap berikutnya. Kreativitas dan karakter anak yang baik dapat didukung oleh beberapa faktor, seperti kecerdasan, peran guru dalam mengembangkan kreativitas dan pendidikan karakter anak, orang tua, serta lingkungan masyarakat yang dapat mendorong dan memotivasi perkembangan anak.

Menurut pendapat Hurlock, pola permainan yang mendukung perkembangan sosial anak adalah permainan yang melibatkan interaksi sosial dengan lawan bermain atau teman sebayanya. Saat melakukan berbagai permainan, anak-anak diajak berkumpul dan mengenal teman-teman lainnya. Santrock juga berpendapat bahwa partisipasi sosial anak dalam suatu kelompok dapat memenuhi kebutuhan akan hubungan yang dekat dan kebersamaan. Permainan merupakan sarana utama bagi pengembangan sosial anak karena melalui permainan anak belajar berinteraksi secara sosial. Anak-anak mulai belajar merundingkan suatu permasalahan, saling memahami satu sama lain, serta bersabar dalam menunggu giliran.

Permainan tradisional merupakan permainan yang telah menjadi budaya dan warisan masyarakat dengan bentuk yang beragam serta alat permainan yang sederhana. Melalui permainan tradisional, berbagai aspek perkembangan anak dapat distimulasi, terutama perkembangan sosial emosional. Hal ini karena permainan tradisional umumnya dilakukan secara bersama-sama sehingga mampu mengembangkan kemampuan sosial emosional anak usia dini.

C. Metodologi Penelitian

Pada penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif (Sukardi, 2021). Menurut Sugiyono (2013), penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivism* dan digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah (Mukhtazar, 2020; Santosa, 2019). Sementara itu, penelitian deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan

untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu menggambarkan gejala sebagaimana adanya pada saat penelitian dilakukan tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi. Tinjauan dalam penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik suatu objek atau subjek yang diteliti secara tepat (Rodhi, 2022).

D. Analisis Permainan Tradisional Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun

Pada penelitian ini, kegiatan penelitian dilakukan di RA Al-Munawwar untuk melihat bagaimana permainan tradisional dapat mengembangkan sosial emosional anak usia dini. Permainan tradisional yang digunakan yaitu permainan gobak sodor dan boyboyan, karena permainan tersebut dilakukan secara bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama sehingga aspek sosial emosional anak dapat terstimulasi melalui permainan tradisional.

Peneliti melihat bahwa anak usia 5–6 tahun di RA Al-Munawwar sangat antusias saat mengikuti kegiatan permainan karena permainan tradisional sudah jarang dilakukan oleh anak-anak pada masa sekarang, sehingga kegiatan tersebut menjadi pengalaman yang sangat menyenangkan bagi mereka. Dalam kegiatan tersebut terlihat bahwa anak mampu bergabung dan mengikuti permainan bersama teman-temannya, terjadi interaksi dengan teman sebaya, serta anak mampu menolong teman yang sedang mengalami kesulitan. Oleh sebab itu, permainan tradisional dapat membantu mengembangkan kemampuan sosial emosional anak usia dini.

E. Simpulan

Dengan dilakukannya permainan tradisional secara berkala pada anak usia 5–6 tahun, aspek sosial emosional anak usia dini dapat berkembang dengan baik. Hal tersebut terlihat pada anak usia 5–6 tahun di RA Al-Munawwar yang sangat antusias saat bermain bersama teman-temannya, mampu berinteraksi dengan teman sebaya, serta mampu menolong teman yang sedang mengalami kesulitan. Oleh sebab itu, permainan tradisional dapat membantu mengembangkan kemampuan sosial emosional anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Mukhtazar. (2020). *Prosedur penelitian pendidikan*. Absolute Media. <https://books.google.co.id/books?id=iHHwDwAAQBAJ>
- Nashihin, H. (2019a). *Analisis wacana kebijakan pendidikan: Konsep dan implementasi*. CV Pilar Nusantara. <https://books.google.co.id/books?id=SXcqEAAAQBAJ>
- Rodhi, N. N. (2022). *Metodologi penelitian*. Media Sains Indonesia. <https://books.google.co.id/books?id=RGVYEAAAQBAJ>
- Santosa. (2019). *Buku ajar metodologi penelitian*. PT Penerbit IPB Press. <https://books.google.co.id/books?id=MbsREAAAQBAJ>

Sugiyono. (2013). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta. <https://books.google.co.id/books?id=0xmCnQAACAAJ>

Sukardi. (2021). *Metodologi penelitian pendidikan: Kompetensi dan praktiknya* (Edisi revisi). Bumi Aksara. https://books.google.co.id/books?id=gJo_EAAAQBAJ